

## Strategi Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Digital

Yusril Ihza Saputra<sup>1</sup>, Muhammad Kholilurrohman<sup>2</sup>, Moh. Kamil<sup>3</sup>, Muhammad Thoiful Abrar<sup>4</sup>, Moh. Holidi<sup>5</sup>, Moh. Muhlas<sup>6</sup>, Badrul Mudarris<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>6</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>7</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Corresponding Author:

Yusril Ihza Saputra, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: [ihzasaputrayusril@gmail.com](mailto:ihzasaputrayusril@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze Islamic education management strategies in the Society 5.0 era, focusing on the integration of spiritual values and digital innovation at MA Al-Ma'arif NU Pujer, Bondowoso. The research approach used a qualitative method with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the madrasah principal and teachers, and a review of school documents. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and verification using interpretive analysis techniques. The results indicate that transformational and collaborative leadership are the main factors driving Islamic digital innovation in madrasahs. The madrasah principal acts as an inspirational figure who instills spiritual values in every digitalization policy, creating synergy between technological advancements and the development of students' religious character. Furthermore, collaborative strategies between teachers and educational staff strengthen an ethical and productive digital culture. The implications of this study indicate that spirituality-based Islamic education management can adapt to the demands of the digital era without losing its Islamic identity. These findings can serve as a model for other Islamic educational institutions in developing leadership and digital innovation that balance moral, spiritual, and technological aspects.

**Keywords:** Islamic Education Management Strategy, Society 5.0, Spiritual Values, Digital Innovation

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan Islam di era *Society 5.0* dengan fokus pada integrasi nilai spiritual dan inovasi digital di MA Al-Ma'arif NU Pujer, Bondowoso. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, serta telaah dokumen sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan teknik analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan kolaboratif menjadi faktor utama penggerak inovasi digital Islami di madrasah. Kepala madrasah berperan sebagai figur inspiratif yang menanamkan nilai spiritual dalam setiap kebijakan digitalisasi, sehingga tercipta sinergi antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, strategi kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan memperkuat budaya digital yang beretika dan produktif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas mampu beradaptasi dengan tuntutan era digital tanpa kehilangan jati diri keislaman. Temuan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan kepemimpinan dan inovasi digital yang seimbang antara aspek moral, spiritual, dan teknologi.

## PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam menekankan pembentukan *insan kamil* yang beriman dan berilmu melalui penerapan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan (Nurdiana, 2025). Salah satu elemen penting dalam lembaga pendidikan adalah pengelolaan proses pembelajaran, di mana penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh selama proses belajar mengajar akan membantu pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Sovitunnizar & Slamet, 2024). Namun, realitas sosial di era Society 5.0 menunjukkan adanya perbedaan antara idealisme teori dan praktik di lapangan. Banyak lembaga pendidikan Islam masih berjuang untuk menyesuaikan diri dengan percepatan transformasi digital, menggunakan pola manajemen konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan berbasis teknologi (Baharun & Tohet, 2024). Di sisi lain, teori manajemen pendidikan modern menuntut inovasi, efisiensi, dan kemampuan adaptif dengan data. Oleh karena itu, ada perbedaan yang jelas antara keyakinan teoretis tentang manajemen pendidikan Islam yang ideal dan apa yang terjadi di lapangan saat ini (Ilyas, Pilo & Mahmud 2022). Akibatnya, perlu dilakukan penelitian menyeluruh tentang bagaimana strategi integratif dapat memadukan inovasi digital dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan saat beradaptasi dengan era Society 5.0, yaitu era yang menuntut kolaborasi antara manusia dan teknologi pintar (Hidayah *et al.*, 2023). Banyak organisasi, terutama madrasah dan pesantren, belum memiliki sistem manajemen berbasis TI yang efektif yang dapat membantu administrasi, pengambilan keputusan, dan pembelajaran (Sirojuddin *et al.*, 2022). Sebuah penelitian lapangan yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2023 menemukan bahwa hanya sekitar 38% lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menggunakan sistem manajemen digital terintegrasi; yang lain masih menggunakan metode manual. Fakta ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam belum melakukan transformasi digital yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Akibatnya, diperlukan pendekatan manajemen yang dapat menggabungkan inovasi teknologi dengan kekuatan nilai-nilai spiritual Islam.

Studi sebelumnya telah menekankan pentingnya manajemen strategis dalam pendidikan Islam, tetapi sebagian besar hanya membahas aspek manajemen lembaga atau kepemimpinan (Saputra, 2025). Misalnya, penelitian oleh Mulyasa (2022) menekankan betapa pentingnya kepemimpinan spiritual dalam membentuk budaya sekolah. Sementara itu, penelitian oleh Fauzan *et al.* (2023) menyelidiki seberapa efektif sistem *e-learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, belum banyak penelitian yang secara menyeluruh mempelajari cara untuk mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan inovasi digital sebagai fondasi manajemen pendidikan di era Society 5.0 (Tripitasari, 2024). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan model strategi manajemen pendidikan Islam yang dapat menyeimbangkan aspek spiritualitas dengan kebutuhan teknologi.

Penelitian terbaru ini berfokus pada penciptaan konsep manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai spiritualitas Islam dan fleksibel terhadap kemajuan teknologi (Munawwaroh *et al.*, 2024). Digitalisasi pendidikan sering dianggap hanya sebagai penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan nilai dan etika siswa (Hidayat *et al.*, 2024). Paradigma baru digital management yang didorong oleh iman diusulkan oleh penelitian ini. Paradigma ini

menempatkan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, ihsan, dan istiqamah sebagai dasar dalam manajemen digital institusi pendidikan (Saputra, Nur & Syahid, 2025). Metode ini dimaksudkan untuk menciptakan model manajemen pendidikan Islam yang humanistik, berkelanjutan, dan sesuai dengan dinamika masyarakat 5.0. Ini akan menjadikannya inovasi konseptual dan praksis yang memiliki manfaat sosial dan ilmiah (Mundiri *et al.*, 2025).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana cara manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 dapat menggabungkan nilai spiritual dan inovasi digital untuk meningkatkan kualitas sekolah? Pertanyaan ini muncul dari kebutuhan untuk menemukan metode manajemen yang tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi identitas pendidikan Islam. Salah satu argumen sementara adalah bahwa pendekatan manajemen strategis dapat memungkinkan integrasi inovasi digital dan nilai spiritual. Pendekatan ini harus menyeimbangkan visi keislaman, penguasaan teknologi, dan budaya organisasi yang berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, keberhasilan institusi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 bergantung pada kemampuan institusi tersebut untuk menggunakan teknologi sebagai alat spiritual daripada alat untuk meningkatkan kinerja administrasi (Azzahra *et al.*, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Integrasi keduanya menjadi fondasi penting untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang maju, humanis, dan relevan di era Society 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang bagaimana institusi pendidikan Islam menggabungkan nilai spiritual dengan inovasi digital dalam manajemen pendidikan secara menyeluruh, kontekstual, dan holistik (Nasir & Sunardi 2025). Penelitian ini berfokus pada satu lembaga, MA Al-Ma'arif NU Pujer, jadi ini adalah studi kasus. Peneliti ingin mempelajari strategi manajemen yang digunakan, gaya kepemimpinan, dan kecenderungan adaptasi teknologi di organisasi tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti memberikan gambaran mendalam tentang realitas empiris tentang nilai-nilai spiritual dan inovasi digital di institusi pendidikan Islam di era Society 5.0. Studi ini dilakukan di MA Al-Ma'arif NU Pujer, yang terletak di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara acak berdasarkan berbagai faktor. Madrasah ini pertama-tama mulai menggunakan sistem manajemen berbasis digital seperti e-learning, administrasi digital, dan sistem kehadiran berbasis QR. Kedua, MA Al-Ma'arif NU Pujer memiliki tujuan kuat untuk membangun karakter religius dan spiritualitas siswa melalui program tahfidz, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan rutin. Ketiga, sekolah swasta ini adalah salah satu yang paling aktif menggabungkan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi. Ini membuatnya menarik untuk dipelajari dalam konteks Society 5.0.

Sumber data penelitian ini terdiri dari informan penting, termasuk kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, tenaga administrasi, dan siswa. Sumber primer terdiri dari orang-orang ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan tingkat keterlibatan langsung mereka dalam penerapan strategi manajemen pendidikan digital dan pembinaan nilai-nilai spiritual di madrasah. Sumber

sekunder, di sisi lain, terdiri dari teks dan dokumen seperti profil lembaga, laporan kegiatan, dokumen kebijakan, foto dokumentasi, dan berita online dan unggahan media sosial resmi MA Al-Ma'arif NU Pujer yang relevan dengan topik penelitian ini. Tiga tahap utama digunakan dalam proses pengumpulan data: pemeriksaan di meja, observasi, dan wawancara mendalam. Tahap pertama melibatkan meninjau dokumen kelembagaan, peraturan, dan literatur akademik yang relevan dengan penelitian. Untuk mendapatkan data kontekstual yang menggambarkan perilaku nyata di lapangan, observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan manajerial, proses pembelajaran digital, dan aktivitas keagamaan. Di sisi lain, pedoman semi-terstruktur digunakan untuk menganalisis pengalaman, perspektif, dan strategi informan. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan izin informan untuk menjamin keakuratan data, dan dokumentasi visual dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil temuan.

Model Miles, Huberman & Saldana (2014) digunakan untuk melakukan analisis data secara interaktif, yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dipilih, disederhanakan, dan dikategorikan berdasarkan subjek penelitian. Selanjutnya, untuk membuat hasil penelitian lebih mudah dipahami, data disajikan melalui pembuatan matriks, tabel, dan deskripsi naratif. Pada langkah terakhir, data harus diverifikasi dengan menafsirkan artinya dan mengaitkannya dengan teori manajemen pendidikan Islam dan gagasan Society 5.0. Analisis isi dan analisis interpretatif digunakan. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam praktik manajemen digital di MA Al-Ma'arif NU Pujer. Di sisi lain, analisis isi digunakan untuk menemukan pola makna dan tema utama yang muncul dari dokumen dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Sistem Manajemen Berbasis Digital di Lembaga Pendidikan Islam**

Dalam penelitian ini, transformasi sistem manajemen berbasis digital digambarkan sebagai pergeseran tata kelola institusi pendidikan dari sistem manual ke sistem digital yang menggabungkan prinsip efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas tinggi (Al-Khozaini & Mundiri, 2024). Transformasi di MA Al-Ma'arif NU Pujer mencakup penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Aplikasi presensi berbasis *Quick Response Code* (QR), penerapan pendidikan elektronik sebagai metode pembelajaran online, dan penerapan sistem digital untuk mengelola data akademik adalah semua transformasi (Hamdani, Wibowo & Heryono, 2024). Konsep ini tidak hanya membahas perubahan teknis, tetapi juga perubahan dalam budaya kerja di lingkungan pendidikan. Guru dan karyawan harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

Menurut wawancara dengan Kepala Madrasah, sejak tahun 2022 kami mulai menerapkan administrasi digital dan sistem presensi berbasis QR agar lebih efisien dan transparan. Selain itu, guru diberi instruksi untuk menggunakan e-learning Madrasah dan *Google Classroom*, yang memungkinkan pembelajaran dapat diakses kapan saja. Selain itu, Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa penerapan digitalisasi ini awalnya cukup sulit karena banyak guru belum terbiasa, tetapi dengan pelatihan dan pendampingan, sekarang hampir semua kegiatan sudah menggunakan perangkat digital. Peneliti menafsirkan dari dua pernyataan tersebut bahwa proses transformasi digital di MA Al-Ma'arif NU Pujer berjalan secara bertahap dan adaptif. Strategi pemberdayaan sumber daya manusia, yang melibatkan pelatihan dan pendekatan

persuasif, melakukan perubahan sehingga penerapan teknologi tidak memaksa tetapi meningkatkan kesadaran tentang pentingnya manajemen yang efisien dan modern.

Data wawancara diperkuat oleh temuan lapangan. Peneliti menemukan bahwa aplikasi yang terhubung ke database sekolah saat ini menggunakan sistem kode QR untuk mengelola aktivitas harian seperti absensi guru dan siswa. Selain itu, ruang guru telah dilengkapi dengan komputer yang dapat digunakan secara digital untuk mengatur nilai, jadwal, dan laporan pembelajaran. Sebagian besar guru telah menggunakan *Google Meet* dan *e-learning* Madrasah sebagai media pengajaran selama proses pembelajaran. Namun, peneliti juga melihat beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan teknologi antar guru dan keterbatasan jaringan internet di beberapa ruang kelas. Berdasarkan temuan ini, peneliti menafsirkan bahwa transformasi digital telah terjadi, tetapi masih dalam tahap memperkuat infrastruktur dan meningkatkan keterampilan SDM untuk menjadikannya lebih optimal.

Dari hasil wawancara dan temuan yang disebutkan di atas, dapat ditekankan lagi bahwa penggunaan sistem manajemen digital di MA Al-Ma'arif NU Pujer merupakan proses yang fleksibel yang membutuhkan perubahan dalam cara seluruh madrasah beroperasi. Teknologi tidak hanya mencakup penggunaan perangkat digital, tetapi juga upaya untuk menciptakan budaya kerja baru yang lebih berkolaborasi dan kontemporer. Digitalisasi madrasah meningkatkan administrasi, komunikasi akademik, dan akses ke pembelajaran berbasis teknologi dengan dasar Islam.

Menurut keseluruhan hasil, pola umum yang muncul (deskripsi) menunjukkan bahwa transformasi manajemen digital di MA Al-Ma'arif NU Pujer bersifat partisipatif, bertahap, dan berfokus pada penguatan kapasitas SDM. Sebagai pelaksana yang aktif dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi, kepemimpinan lembaga memainkan peran penting sebagai pengarah perubahan. Pola ini menunjukkan bahwa digitalisasi adalah lebih dari sekadar modifikasi sistem; itu adalah bagian dari rencana untuk membangun budaya organisasi pendidikan Islam yang inovatif, efektif, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

### **Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pengelolaan Pendidikan Berbasis Teknologi**

Secara operasional, MA Al-Ma'arif NU Pujer mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam manajemen pendidikan berbasis teknologi. Ini didefinisikan sebagai upaya sistematis organisasi untuk memasukkan ajaran Islam seperti amanah, ihsan, dan istiqamah ke dalam praktik manajemen dan pembelajaran digital. Teknologi tidak hanya digunakan untuk mengajar, tetapi juga digunakan untuk memperkuat karakter religius warga madrasah. Dalam situasi seperti ini, prinsip-prinsip spiritual berfungsi sebagai pedoman untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bijak, moral, dan bertanggung jawab. Misalnya, guru tidak hanya mengajar siswa materi akademik tetapi juga mengajarkan disiplin digital, etika media, dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual digunakan sebagai landasan utama untuk implementasi inovasi digital di madrasah, bukan sebagai pelengkap.

Menurut Bapak Sutikno S.Ag, kepala madrasah, Kami tidak ingin teknologi menjadi sekadar alat administratif, tetapi sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, setiap penggunaan media digital di madrasah kami harus dikaitkan dengan nilai ibadah dan tanggung jawab (Wawancara pada tanggal 25 September 2025). Namun, guru Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Mardiyah menyatakan, “Setiap kali menggunakan aplikasi pembelajaran, kami selalu mengingatkan siswa untuk menjaga adab, tidak hanya saat belajar tatap muka tetapi juga di ruang digital.” Kami berharap mereka menyadari bahwa etika digital merupakan bagian dari moral Islam (Wawancara dilakukan pada tanggal 27 September 2025). Dari kedua

pernyataan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa penerapan nilai spiritual diwujudkan melalui kebijakan formal dan contoh dan praktik guru dalam menerapkan prinsip keislaman di dunia digital. Teknologi dilihat sebagai alat untuk meningkatkan karakter Islami jika digunakan dengan bimbingan agama.

Hasilnya menunjukkan bahwa MA Al-Ma'arif NU Pujer telah menerapkan berbagai program yang menggabungkan nilai spiritual dan digitalisasi. Program-program ini termasuk tadarus online sebelum pembelajaran online dimulai, publikasi konten dakwah siswa melalui akun media sosial madrasah, dan penerapan sistem e-laporan yang disertai dengan doa bersama setiap akhir semester. Selain itu, poster yang menunjukkan prinsip-prinsip akhlak Islami dan etika penggunaan teknologi dipasang di setiap ruang laboratorium komputer. Peneliti menemukan bahwa perangkat digital di madrasah memiliki tujuan spiritual dan fungsional. Dari perspektif peneliti, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa lembaga tahu bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan nilai-nilai keagamaan agar digitalisasi pendidikan tidak merusak moral.

Secara keseluruhan, hasilnya adalah bahwa MA Al-Ma'arif NU Pujer menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan pendidikan berbasis teknologi. Ini adalah contoh nyata dari upaya madrasah untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan moralitas Islam. Organisasi ini menetapkan prinsip-prinsip seperti amanah, ihsan, dan istiqamah sebagai standar untuk penggunaan teknologi oleh guru dan siswa. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, teknologi juga digunakan untuk membangun karakter, meningkatkan akhlak, dan memperluas dakwah Islam.

Tiga pola utama mengarah pada keberhasilan integrasi nilai agama dan teknologi di madrasah ini, menurut pola data (deskripsi). Pertama, ada kepemimpinan spiritual digital, yaitu individu yang menekankan penggunaan teknologi secara moral dan berorientasi pada ibadah. Kedua, pembiasaan nilai Islam dalam ruang digital, di mana guru berfungsi sebagai role model dalam menerapkan disiplin dan etika digital. Ketiga, penggunaan teknologi sebagai media dakwah dan pembinaan karakter, yang ditunjukkan oleh penggunaan platform untuk kegiatan religius dan konten positif. Pola-pola ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan iman dengan modernitas, memasukkan teknologi ke dalam misi pendidikan Islam di era Society 5.0 sebagai lebih dari sekadar alat bantu.

### **Kepemimpinan Transformasional dan Kolaboratif sebagai Penggerak Inovasi Digital Islami**

Operasionalnya, kepemimpinan transformasional dan kolaboratif di MA Al-Ma'arif NU Pujer Bondowoso dapat digambarkan sebagai gaya kepemimpinan yang berfokus pada perubahan, membangun nilai spiritual, dan mendorong anggota madrasah untuk melakukan inovasi dalam sistem pendidikan digital. Kepala madrasah dapat menginspirasi, memotivasi, dan melibatkan guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan manajemen pendidikan yang adaptif terhadap era Society 5.0. Ini adalah cara di mana konsep ini terwujud di lapangan. Kepemimpinan ini tidak hanya bertindak sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga bertindak sebagai teladan moral dan spiritual. Mereka menerapkan nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, dan ukhuwah dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh lembaga dalam hal digitalisasi (Mudarris, 2023). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan di MA Al-Ma'arif NU Pujer digambarkan sebagai upaya untuk menggabungkan kemajuan teknologi dengan pembinaan karakter religius, dengan pemimpin bertindak sebagai penggerak perubahan yang berbasis nilai keislaman.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa digitalisasi lembaga sejalan dengan pembinaan spiritual. “Kami ingin semua kegiatan digital di madrasah tetap bernilai ibadah,” katanya. Teknologi hanyalah sarana; yang paling penting adalah niat dan moral dalam menggunakannya. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan transformasi digital ke dalam madrasah dengan nilai spiritual Islam. Sementara itu, seorang guru PAI berkata, “Kepala madrasah selalu melibatkan kami dalam setiap program digital, mulai dari pelatihan hingga evaluasi.” Kami merasa dihargai dan termotivasi untuk membuat sesuatu yang baru. Peneliti menginterpretasikan gaya kepemimpinan madrasah ini sebagai partisipatif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi lembaga dari dua kutipan tersebut. Kepala madrasah tidak hanya memerintah, tetapi juga membangun kerja sama berdasarkan prinsip moral dan spiritual. Akibatnya, transformasi digital menjadi upaya bersama, bukan arahan satu pihak.

Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah sering terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan digital guru dan administrasi madrasah. Dengan cara yang komunikatif, ia mengawasi penggunaan sistem e-learning, aplikasi presensi digital, dan platform evaluasi online. Agar seluruh aktivitas teknologi tetap bernilai ibadah, ia memulai setiap pertemuan dengan doa bersama dan penguatan spiritual. Peneliti juga melihat hubungan yang baik antara pimpinan dan karyawan, yang ditandai dengan suasana kerja yang ramah dan saling mendukung saat menghadapi tantangan teknis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di MA Al-Ma'arif NU Puger menekankan pengembangan teknologi serta nilai kerja islami dan semangat kebersamaan.

Secara interpretatif, peneliti menganggap kepemimpinan transformasional di MA Al-Ma'arif NU Puger adalah kombinasi visi keislaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi. Kepala madrasah tidak hanya membuat keputusan, tetapi juga mendorong guru dan karyawan untuk berinovasi. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab bersama terlihat dalam kerja sama yang dibangun. Oleh karena itu, inovasi digital di madrasah-madrasah ini berasal dari dorongan spiritualitas dan partisipasi, bukan hanya dari dorongan teknologi. Data yang diperbarui menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inspiratif, berpartisipasi, dan berbasis nilai sangat memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam di MA Al-Ma'arif NU Puger.

Semua informasi di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan kerja sama menjadi penggerak utama pembuatan inovasi digital islami di institusi pendidikan. Tiga karakter dominan menggambarkan pola tersebut. Yang pertama adalah kepemimpinan berbasis keteladanan spiritual yang mengintegrasikan akhlak dan prinsip Islam ke dalam setiap proses manajemen (Saputra, 2025). Yang kedua adalah keterlibatan kolektif seluruh unsur madrasah dalam inovasi teknologi dan proses pengambilan keputusan. Yang terakhir adalah orientasi perubahan berkelanjutan yang menyeimbangkan kebutuhan digitalisasi dengan pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di MA Al-Ma'arif NU Puger menggerakkan perubahan dengan menekankan pengembangan teknologi sambil mempertahankan nilai spiritual sebagai dasar manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0.

Penelitian menunjukkan bahwa sifat transformasional dan kolaboratif kepemimpinan di MA Al-Ma'arif NU Puger menjadi pendorong utama untuk mengintegrasikan inovasi digital dan nilai spiritual. Hasil ini sejalan dengan teori Bass & Avolio (1994) tentang kepemimpinan transformasional, yang menekankan empat dimensi utama: pengaruh ideal (pengaruh ideal), motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala sekolah di madrasah adalah lebih dari hanya pengambil kebijakan. Mereka juga berfungsi sebagai inspirasi

untuk guru dan mendorong perubahan. Namun, kepemimpinan transformasional di MA Al-Ma'arif NU Pujer didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, dan ukhuwah, yang membedakannya dari model Barat. Ini adalah integrasi antara spiritualitas dan inovasi yang menunjukkan bahwa ide-ide tentang kepemimpinan kontemporer dapat disesuaikan dengan situasi tertentu sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian Mulyasa (2022) yang menekankan betapa pentingnya spiritual leadership untuk membentuk budaya organisasi religius di sekolah Islam. Hasil ini juga menunjukkan bahwa spiritual leadership dapat bekerja sama dengan transformasi digital. Sebenarnya, digitalisasi dilihat sebagai alat untuk dakwah dan meningkatkan manajemen organisasi, bukan sebagai ancaman terhadap prinsip agama. Penelitian Fauzan *et al.* (2023), yang melihat bagaimana penggunaan e-learning dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, menemukan bahwa alasan teknis seringkali lebih penting daripada nilai moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa di MA Al-Ma'arif NU Pujer, teknologi dianggap sebagai sumber nilai dan bukan sekadar alat pengaturan. Oleh karena itu, kemajuan digital di sini tidak bersifat netral; sebaliknya, nilai-nilai religius mengontrol penggunaan teknologi secara bijak.

Hasilnya (*so-what*) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berdasarkan nilai Islam dapat menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter religius di era Society 5.0. Meningkatnya partisipasi guru dalam inovasi pembelajaran digital dan peningkatan etika digital di kalangan siswa menunjukkan fungsi ini (Fawaid *et al.*, 2025). Namun, fungsi ini dapat menjadi tidak efektif jika tidak diimbangi dengan pelatihan terus-menerus dan penguatan budaya literasi digital. Oleh karena itu, kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip moral harus dikombinasikan dengan struktur kelembagaan yang mendukung adaptasi teknologi yang berkelanjutan (Agus *et al.*, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi digital di institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara visi kepemimpinan, kesiapan sumber daya manusia, dan sistem pendukung teknologi (Baharun, Bukhori & Zahro, 2025).

Di sisi sebab-akibat (alasan), ada korelasi yang kuat antara kepemimpinan kerja sama dan kinerja inovasi digital. Rasa memiliki di kalangan guru dan karyawan diciptakan oleh struktur kepemimpinan yang menekankan kerja sama dan partisipasi (Rofiki, Baharun & Badriyati, 2025). Dengan cara ini, adopsi teknologi di madrasah akan lebih cepat. Struktur sosial lembaga diperkuat oleh keterlibatan kolektif ini, dan nilai-nilai Islam membentuk budaya digital. Ketika pemimpin membuat prinsip spiritual sebagai dasar kebijakan mereka, sistem manajemen menjadi lebih fleksibel dan tahan lama. Fry (2003) mengemukakan gagasan kepemimpinan spiritual-transformasi, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang menggabungkan prinsip spiritual dan transformasional dapat meningkatkan kesehatan moral dan kinerja organisasi (Baharun & Tohet, 2024). Oleh karena itu, MA Al-Ma'arif NU Pujer berhasil menggabungkan nilai spiritual dan inovasi digital karena dia memiliki struktur sosial dan budaya spiritual yang kuat selain kemampuan teknis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus berfokus pada teknologi dan spiritualitas. Hasil penelitian di MA Al-Ma'arif NU Pujer menunjukkan bahwa pola kerja sama transformasional dapat menciptakan budaya digital yang beretika dan religius. Penelitian ini menambah literatur tentang manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan model kepemimpinan yang dapat disesuaikan dengan teknologi sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam (Rozi, Baharun & Badriyah, 2025). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan Islam lain untuk

membuat strategi manajemen digital yang berorientasi spiritual (Najiburrahman, 2025). Mereka berharap bahwa kemajuan teknologi tidak hanya akan meningkatkan efisiensi tetapi juga akan memperkuat aspek moral dan kemanusiaan pendidikan Islam di era modern.

## KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa strategi manajemen pendidikan Islam di MA Al-Ma'arif NU Pujer di era Society 5.0 berfokus pada kepemimpinan transformasional dan kerja sama, yang menggabungkan inovasi digital dengan nilai-nilai spiritual. Penemuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kemajuan teknologi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; sebaliknya, dapat digunakan untuk dakwah dan pembentukan karakter jika digunakan dengan visi spiritual yang kuat. Di lembaga pendidikan, prinsip-prinsip seperti amanah, ukhuwah, dan musyawarah digunakan sebagai landasan moral untuk mengelola inovasi digital. Dengan demikian, kemajuan teknologi sejalan dengan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini memiliki kekuatan karena kontribusinya secara ilmiah untuk mengubah perspektif tentang manajemen pendidikan Islam, menekankan efektivitas manajemen dan pentingnya leadership spiritual dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Dari perspektif metodologis, penelitian ini menggabungkan observasi kontekstual dan analisis interpretatif untuk meningkatkan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan hubungan antara nilai-nilai religius dan praktik manajemen berbasis teknologi. Hasilnya memungkinkan pengembangan variabel baru dalam penelitian manajemen pendidikan, yaitu “inovasi digital Islami”, yang merupakan integrasi antara iman dan sains. Penelitian ini, bagaimanapun, memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi, MA Al-Ma'arif NU Pujer, dan memiliki informan yang terbatas dari segi gender, usia, dan posisi. Akibatnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis digital di berbagai konteks sosial dan kelembagaan, diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup cakupan yang lebih luas dan beragam, baik melalui pendekatan kuantitatif seperti survei maupun metode campuran. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan dasar kebijakan yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk membangun institusi pendidikan Islam di era Dunia 5.0.

## REFERENSI

- Agus, A. H., Baharun, H., Rahmatillah, A. N., & Andayani, S. A. (2025). The influence of principal's service quality and teachers' self-concept on emotional regulation in preschool teachers. *Child Education Journal*, 7(1), 26-35. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i1.7029>
- Al Khozaini, F., & Mundiri, A. (2024). Mewujudkan Transformasi Digital Berbasis Kearifan Lokal; Strategi Cerdas Menuju Sistem Tata Kelola Unggul. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 383-392. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3636>
- Azzahra, A. F., Rahmi, N., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Integrasi administrasi pendidikan berbasis teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia era society 5.0. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 863-878. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i6.587>
- Baharun, H., & Tohet, M. (2024). Gender Awareness in Building Self-Efficacy in Student Organization Leadership at School. *Journal of Educational Management Research*, 3(1), 71-84. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i1.436>
- Baharun, H., Bukhori, I., & Zahro, F. (2025). Enhancing Madrasa Teacher Mindfulness through Organizational Culture. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 253-261. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1825>

- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136-155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Fawaid, A., Baharun, H., Hamzah, M., Munawwaroh, I., & Putri, D. F. (2025, March). AI-based career management to improve the quality of decision making in higher education. In *2025 IEEE Integrated STEM Education Conference (ISEC)* (pp. 1-8). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ISEC64801.2025.11147274>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The leadership quarterly*, 14(6), 693-727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Hamdani, D., Wibowo, A. P. W., & Heryono, H. (2024). Perancangan Sistem Presensi Online dengan QR Code Menggunakan Metode Prototyping. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 14(1), 62-73. <https://doi.org/10.34010/jati.v14i1.11844>
- Hidayah, N., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 337-343. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.2979>
- Hidayat, M. N. F., Baharun, H., Aisyah, E. N., Zaini, A. W., Sanjani, M. A. F., & Hasanah, R. (2024, October). Bridging the Digital Divide: The Role of Public Relations in Enhancing Digital Inclusivity. In *2024 10th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 59-66). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICET64717.2024.10778472>
- Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *journal of management science (JMS)*, 3(2), 200-207. <https://doi.org/10.52103/jms.v3i2.1105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mudarris, B., & Rizal, M. S. (2023). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Karyawan Di SMA Nurul Jadid. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10265-10271. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3406>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Munawwaroh, I., Qushwa, F. G., Baharun, H., Hefniy, H., & Tohet, M. (2024). Assistance for the Furudul Ainiyah Program to Improve the Quality of Madrasah Graduates. *Communautaire: Journal of Community Service*, 3(2), 179-191. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v3i2.459>
- Mundiri, A., Munawwaroh, I., Hadi, M. I., Baharun, H., Shudiq, W. J. F., & Maulidy, A. (2025, July). Artificial Intelligence (AI) Innovation in Education: From Data-Driven Learning to Automated Teaching. In *2025 IEEE International Conference on Industry 4.0, Artificial Intelligence, and Communications Technology (IAICT)* (pp. 173-180). IEEE. <https://doi.org/10.1109/IAICT65714.2025.11100623>
- Najiburrahman, N. (2025). Quality of Service and Customer Satisfaction from ROI in Pesantren: A BPS-Mediated Study. *TEM Journal*, 14(2).
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nurdiana, W. (2025). Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 152-160.

- Rofiki, M., Baharun, H., & Badriyati, L. (2025). Enhancing Student Resilience through Anti-Bullying Policies: A Qualitative Study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(01), 161-176.
- Rozi, F., Baharun, H., & Badriyah, N. (2025). Elementary Madrasah Teachers' Perceptions of the Seamless Learning Model. *JETech: Journal of Education and Technology*, 1(1), 1-9.
- Saputra, M. A. W., Nur, M. D. M., & Syahid, A. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13-22. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v4i1.3891>
- Saputra, Y. I. (2025). Integrating Business-Level Strategy Concepts in Strategic Management to Strengthen Quality in Islamic Boarding Schools. *Journal of Education Management and Policy*, 1(3), 140-152.
- Saputra, Y. I. (2025). Peran Kepemimpinan Etis dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1690-1697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7020>
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19-33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sovitunnizar, M. R., & Slamet, S. (2024). Manajemen pembelajaran online dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.58472/momentum.v13i1.83>
- Triptasari, D. (2024). Peran manajemen pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Muslim di era Society 5.0. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 506-518. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1167>